

Tantangan Pendidikan Kristen di Tengah Kehadiran Gereja dan Solusinya Bagi Sekolah Menengah Atas

Gabriel Dhandi^a, Yusak Tanasyah^b, Sutrisno Sutrisno^c

^{a,b,c} Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia

email: dhandigabriel91@gmail.com, tanasyahyusak@gmail.com, christdeon@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 28 April 2023

Direvisi 26 Juni 2023

Diterima 27 Juni 2023

Terbit 30 Juni 2023

Kata kunci:

Kehadiran Gereja

Pendidikan Kristen

Sekolah

Tantangan

ABSTRAK

Kehadiran gereja yang beragam di Indonesia merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang percaya. Tetapi hal ini juga dapat menjadi suatu kendala atau tantangan bagi pendidikan Kristen di sekolah. Salah satu pertanyaan perihal doktrinal, aliran sinode mana yang digunakan dalam pendidikan Kristen di sekolah? Bentuk liturgi mana yang akan dipakai saat mengajar pendidikan Kristen di sekolah? Dari sudut pola pengajaran, pola mana yang dipakai? Pola vertikal (*evangelical church*) atau pola horizontal (*ekumenical church*)? Karena itu tujuan dari penelitian ini disusun untuk menunjukkan solusi bagi pendidikan Kristen yaitu untuk mencapai tujuan dasar dari pendidikan Kristen tetap berjalan dan tercapai, sekalipun berada di tengah-tengah doktrin dan aliran gereja yang beragam. Metode kualitatif dengan pendekatan *literature research*, digunakan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang didapatkan, pelaksanaan pendidikan Kristen di sekolah harus dengan tujuan dan motivasi yang benar, bersifat terbuka, dapat menerima semua perbedaan dan keanekaragaman gereja agar tercapai kesatuan dan keesaan gereja di Indonesia.

Keywords:

Church Presence

Christian Education

School

Challenge

ABSTRACT

The presence of various churches in Indonesia is a matter of pride for believers. But this can also be an obstacle or a challenge for Christian education in schools. One of the doctrinal questions, which synodal school is used in Christian education in schools? Which liturgical form will be used when teaching Christian education at school? From the point of view of teaching patterns, which pattern is used? Vertical pattern (evangelical church) or horizontal pattern (ecumenical church)? Because of that the purpose of this research is structured to show solutions for Christian education, namely to achieve the basic goals of Christian education to continue and be achieved, even in the midst of various church doctrines and denominations. Qualitative methods with a literature research approach were used in this study. The conclusion obtained is that the implementation of Christian education in schools must be with the right goals and motivations, be open, be able to accept all the differences and diversity of the church in order to achieve the unity and oneness of the church in Indonesia.

PENDAHULUAN

Mendengar pertumbuhan gereja di Indonesia secara kuantitas meningkat dengan pesat merupakan suatu kebanggaan tersendiri sebagai orang percaya yang tinggal di negara Indonesia. Dapat dikatakan bahwa tugas Amanat Agung dari Tuhan Yesus sebelum Ia naik

ke sorga, yang berbunyi: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19), yaitu mandat penginjilan terlaksana dengan baik di negara Indonesia. Ada data-data valid yang menunjukkan pertumbuhan gereja-gereja secara kuantitas meningkat dengan pesat. Berdasarkan data dari *World Evangelical Alliance Business Coalition Indonesia* (WABCID) yang dipublish pada 28 Oktober 2020 mencatat bahwa pertumbuhan gereja tahun 2020. Dikutip dari data Kementerian Agama mencapai 60.170 gereja dan 16.528.513 umat Kristiani.¹ Kemudian, pada tahun 2022 di bulan November, berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat jumlah gereja di Indonesia mencapai 72.233 dan 20.451.589 jiwa umat berdasarkan jumlah penduduk yang beragama, serta sumber data dari Hubungan Masyarakat, Data dan Informasi.²

Berdasarkan dari pemaparan data di atas pertumbuhan gereja dan orang percaya begitu meningkat drastis, hanya berjarak 2 tahun dari 2020 sampai 2022. Sebuah prestasi yang luar biasa bagi orang percaya dan patut untuk berbangga, karena Injil dapat diberitakan dan orang Indonesia menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat sehingga presensi gereja dan orang percaya bertambah di negara ini.

Berkaitan dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah gereja dan orang percaya di Indonesia, jumlah denominasi gereja di Indonesia pun semakin banyak yang tergabung beberapa lembaga ekumene. Ada 95 Sinode gereja yang bergabung dengan PGI.³ Ada 94 sinode yang bergabung di PGLII.⁴ Ada 85 Sinode gereja yang bergabung dengan PGPI.⁵

Perlu diketahui bahwa setiap sinode memiliki doktrin aliran dan pandangan teologinya masing-masing. Banyaknya sinode yang berbeda-beda ini memunculkan suatu masalah, kendala atau tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya akan disebut pendidikan Kristen) pada beberapa sekolah di Indonesia. Ada beberapa masalah dan kendala yang terjadi yaitu, secara doktrinal, aliran sinode mana yang dipakai untuk pendidikan Kristen di sekolah. Secara liturgi, akan sulit untuk menyikapi bentuk liturgi mana yang dipakai dalam pengajaran pendidikan Kristen di sekolah? Dari sudut pola pengajaran, pola mana yang dipakai? Pola vertikal (*evangelical church*) atau pola horizontal (*ekumenical church*)? Atau keduanya? Dari guru pengajar pendidikan Kristen, guru dari gereja mana yang cocok

¹ WEABCID, “Tumbuh Kembang Gereja Di Indonesia Masa Kini,” World Evangelical Alliance Business Coalition Indonesia, <https://churchgrowdevelop.business/2020/10/20/tumbuh-kembang-gereja-di-indonesia-masa-kini/>.

² Satu Data Kementrian Agama RI, “Jumlah Penduduk Menurut Agama,” <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>.

³ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), “Sinode Gereja Anggota PGI,” <https://pgi.or.id/sinode-gereja-anggota-pgi/> (diakses 27 November 2022).

⁴ Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili di Indonesia, “Daftar Gereja-Gereja Anggota PGLII Periode 2015-2019,” PGLII, <https://www.pglii-jakarta.or.id/2020/>.

⁵ Mairi Nandarson, “Persekutuan Gereja Pentakosta Indonesia Gelar Rakerda. Selain Silaturahmi, Ini Yang Dibahas,” *TribunBatam.Id* (Batam, February 2018).

jadi guru pendidikan Kristen di sekolah? Ini merupakan salah satu tantangan pendidikan Kristen di sekolah masa kini.⁶

Selanjutnya adalah adanya kecurigaan gerejanisasi terhadap peserta didik pendidikan Kristen serta ada stigma-stigma buruk jika pengajar pendidikan Kristen berbeda denominasi dengan peserta didik. Dari kendala dan persoalan yang telah dijelaskan di sini akan sulit untuk menentukan materi pengajaran dalam kurikulum pendidikan Kristen yang dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Dalam penulisan ini yang menjadi fokus masalahnya adalah pendidikan Kristen di tengah kehadiran gereja dengan keberagaman aliran teologi dan implementasinya bagi pendidikan Kristen di sekolah sederajat SMA, yang mana tentu peserta didik yang sedang menempuh studinya dapat berasal dari denominasi yang berbeda-beda.

Kebaruan dari penulisan ini terletak pada topik penulisan, yaitu tentang peranan pendidikan Kristen di tengah presensi gereja secara kuantitas yang beraneka ragam. Karena setelah peneliti menelusuri di media sosial tentang topik yang akan dibahas di atas seperti di *google scholar* dan sebagainya, peneliti tidak menemukan pembahasan yang serupa. Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan untuk menunjukkan solusi bagi pendidikan Kristen yaitu mencapai tujuan dasar dari pendidikan Kristen tetap berjalan dan tercapai, sekalipun berada di tengah-tengah doktrin dan aliran gereja yang beragam. Penelitian ini juga memberikan contoh praktis bagaimana pendidikan Kristen melaksanakan tugasnya sesuai bidangnya sehingga pendidikan Kristen sebagai salah satu bagian dari visi dan misi Tuhan dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri.

METODE

Kaidah penelitian tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature research*, dengan pengumpulan data dimana studi pustaka digunakan dan data-data yang sudah tertulis di dalam dokumen-dokumen yang telah peneliti kumpulkan dan observasi.⁷ Seperti artikel-artikel jurnal, buku-buku, majalah-majalah yang valid, dan tentunya juga data-data di Alkitab. Tentunya peneliti mengumpulkan data-data tersebut sesuai dengan topik pembahasan yang sudah tertulis di judul. Sehingga dari pengumpulan data-data tersebut peneliti dapat menemukan informasi dan hasil yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Setelah melakukan langkah-langkah teknik pengumpulan data seperti yang telah dipaparkan, peneliti akan menyajikan hasilnya secara deskriptif kepada pembaca.⁸ Tentunya dari penggunaan metode penelitian ini peneliti dapat menyajikan data-data serta hasil yang

⁶ Purwisasi Yuli et al., "Tantangan, peluang, dan strategi pendidikan kristen pada era disrupsi," CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 3, no. 2 (November 10, 2022): 295,308, <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/112>.

⁷ Gabriel Dhandi and Firman Panjaitan, "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 2021): 18-32.

⁸ Umrati and H. Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan" (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

menarik dan juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah sederajat SMA baik sekolah Kristen maupun sekolah negeri yang ada mata pelajaran pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen Dalam Alkitab

Pada dasarnya, pendidikan Kristen berasal dari Alkitab, bukan dari doktrin dan liturgi gereja tertentu. Bahkan ada dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi murid Kristus yang sejati. Jika membaca isi Kitab Amsal, di situ terlihat Salomo berulang kali menonjolkan pengajaran-pengajaran yang penuh dengan hikmat.⁹ Terlihat bahwa pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama berpusat pada hukum Allah dalam Taurat dan kurban melalui sistem dalam Kitab Imam.¹⁰

Juga, dalam kitab Ulangan 6:6-9 tercatat suatu perintah Tuhan bahwa orang tua harus mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anaknya. Kitab Amsal 29:17 juga memberikan sebuah perintah untuk mendidik anak-anak dengan firman Tuhan. Injil Matius 7:28-29 juga memperlihatkan bagaimana Tuhan Yesus mengajar dengan keteladanan, dengan hati yang tulus dan dengan penuh kuasa. Surat 1 Timotius 3:16 juga mengatakan bahwa seluruh Kitab Suci adalah ilham Allah yang berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, serta mendidik orang dalam kebenaran.¹¹

Keluarga sangat berperan penting dan bertanggungjawab dalam memberikan kontribusi pendidikan kepada anak-anaknya. Pola pengajaran di sekolah-sekolah bangsa Israel menggunakan metode hafalan dan motivasi.¹² Anak-anak Yahudi pada usia sekitar 6 sampai 13 tahun akan belajar matematika dasar, belajar membaca dan menulis. Fokus utamanya adalah studi lima kitab Pentateukh dan belajar tentang ajaran tradisi-tradisi lisan di lingkungan sekitar. Tepat usia 13 tahun anak laki-laki Yahudi dapat melanjutkan studi sebagai murid para rabi.¹³ Sekolah-sekolah Yahudi menuntut para peserta didiknya untuk menguasai beberapa perikop penting dalam Kitab Suci, seperti Shema dan ini adalah tingkat sekolah dasar. Ketika tumbuh cukup besar, peserta didik ini belajar di Sinagoge dengan pengawasan sang Hazzan. Lalu para peserta didik dibolehkan untuk membahas tentang Hukum Taurat dengan guru-guru Farisi, ini merupakan tingkat lanjut dari pendidikan Yahudi.¹⁴

Mengajar adalah salah satu intervensi Allah sebagai perintah yang harus dilakukan orang percaya masa kini (Mat 28:18-20). Guthrie menjelaskan bahwa pengajar itu sejajar

⁹ Steven Tubagus, "kajian teologis tentang pendidikan agama kristen dalam alkitab," *bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 6, 2020): 180,196, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/10>.

¹⁰ Tubagus, "kajian teologis tentang pendidikan agama kristen dalam alkitab."

¹¹ Tety Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 55.

¹² Tanasyah and Iswahyudi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen*, 20.

¹³ Ibid.

¹⁴ Tanasyah and Iswahyudi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen*, 18-19.

dengan nabi, tetapi keduanya berbeda fungsi. Tanggung jawab pengajar melanjutkan ajaran-ajaran yang tertulis, sedangkan nabi memaparkan pandangan baru usai mendapatkan ilham dari Allah. Semuanya itu ada dalam Injil, termasuk tradisi-tradisi lisan mengenai kehidupan dan pengajaran Yesus yang menjadi perhatian utama bagi para pengajar yang kemungkinan besar mengajar mengenai pengajaran katekisasi bagi orang yang baru bertobat pada saat itu. Para pengajar pada saat itu dalam membangun jemaat mula-mula memiliki peran penting bagi persekutuan yang kuat. Dimana jemaat mula-mula berpegang pada pengajaran yang benar akan Kristus.¹⁵

Mengikuti paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Kristen berasal dari Alkitab, sejak dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru sudah tercatat tentang kehadiran pendidikan Kristen. Hal ini wajib dilakukan oleh orang-orang percaya masa kini, termasuk lembaga-lembaga pendidikan Kristen seperti keluarga, sekolah, dan gereja. Telah dipaparkan pada halaman di atas bahwa pendidikan Kristen merupakan tugas utama gereja yang tidak dapat terpisahkan. Namun, yang menjadi kendala bagi pendidikan Kristen di sekolah adalah banyaknya murid yang berasal dari denominasi dan aliran gereja yang berbeda. Pendidikan Kristen di sekolah dalam mencapai tujuannya menjadi terkendala dan memunculkan suatu problem yang harus diselesaikan.

Mandat Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memiliki tujuan yang jelas, yaitu berpusat pada pengajaran Kristus dan memiliki mandat untuk memperkenalkan serta membawa peserta didik kepada Tuhan Yesus Kristus.¹⁶ Seorang pendidik Kristen memiliki peran ganda yaitu sebagai pendorong sekaligus sebagai motivator dalam membimbing iman peserta didik kepada Kristus. Mandat pendidikan Kristen merupakan mandat yang dikaruniakan Tuhan dan bertujuan untuk membangun pribadi kristiani yang matang dan berkarakter, sehingga mampu menyelesaikan setiap masalah yang datang kepada para peserta didik. Pendidikan Kristen merupakan salah satu fasilitas dari Tuhan dalam hal mewujudkan dan melanjutkan rencana dan tujuan-Nya, yaitu menjadikan seluruh umat manusia menjadi murid Kristus yang sejati. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Kristen bukan berasal dari gereja-gereja tertentu atau doktrin gereja tertentu.¹⁷ Dalam penerapan mandat pendidikan, sebagai seorang pendidik harus memiliki pegangan dalam pengajarannya seperti Alkitab. Cully dalam Mahardhika mengatakan bahwa Alkitab menjadi fondasi pendidikan Kristen. Makna-makna yang terkandung dalam Alkitab dapat membantu para pendidik dan peserta didik untuk dijadikan sebagai landasan pijakan pembentukan moralitas iman.¹⁸ Tuhan Yesus Kristus menjadi sebagai kiblat dan sebuah ikon atau teladan kehidupan orang percaya masa kini.

¹⁵ Guthrie, Teologi Perjanjian Baru 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 40-49.

¹⁶ Satria Mahardhika, Nining Puji Lestari, and Olivia Cherly Wuwung, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama Di SMP Negeri 2 Arso," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 283-291.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

Terkait dengan perbedaan yang ada antara denominasi gereja-gereja bukanlah menjadi suatu penghalang untuk bersatu dan bekerja sama dalam memuliakan nama Tuhan terkhusus pada bidang pendidikan Kristen. Orang percaya harus menyadari bahwa perbedaan merupakan karya Tuhan yang unik.¹⁹ Oleh karena itu agar pendidikan Kristen dapat berjalan dengan lancar dalam mencapai tujuannya, maka hal yang harus dilakukan adalah:

Pendidikan Kristen Harus Bersifat Netral

Pendidikan Kristen harus bersifat netral saat berada di tengah kehadiran gereja yang beragam. Telah dipaparkan di atas bahwa pendidikan Kristen memiliki sebuah tujuan dan mandat tersendiri dari Tuhan yaitu mandat untuk memperkenalkan Kristus kepada peserta didik di dunia pendidikan. Pendidikan Kristen tidak memihak serta tidak terikat pada denominasi dan doktrin gereja mana pun. Tolok ukur kebenaran dari pendidik Kristen hanya pada Alkitab saja, karena isi dan bahan pengajaran Pendidikan Kristen berasal dan bersumber dari Alkitab, yang sesuai dengan tujuan dan capaian dasar pendidik Kristen. Pendidikan Kristen harus terhindar bahkan terlepas dari konsep doktrin-doktrin gereja, agar tidak menimbulkan suatu masalah dan tidak menjadi kendala dalam mencapai tujuan Pendidikan Kristen kepada peserta didik.²⁰

Tujuan pendidik Kristen adalah membawa orang-orang untuk mengenal, memahami, menaati Allah dan Firman-Nya serta mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Terkait hal ini Pendidikan Kristen harus mendasarkan pengajaran dan teologi yang benar-benar berasal dari Alkitab. Dalam konteks di sekolah, pendidikan Kristen harus benar-benar berasal dari Alkitab tanpa dicampur dengan doktrin dan liturgi gereja, dan harus bersifat netral. Oleh sebab itu, pendidik Kristen harus benar-benar memiliki motivasi dan tujuan yang benar yaitu membawa para peserta didik mengenal Tuhan dan menjadi serupa dengan Kristus. Kehidupan di sekolah, semua peserta didik pendidik Kristen bergereja di gereja yang memiliki aliran, doktrin dan liturgi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai pemersatu bukan pemecah-belah.

Pendidikan Kristen Harus Bersifat Terbuka

Para pengajar Pendidikan Kristen harus bersifat terbuka dan menghargai keberagaman gereja dari setiap peserta didik. Tidak boleh ada usaha yang disengaja atau tidak sengaja dalam memberi pengaruh kepada peserta didik untuk bergabung di dalam organisasi

¹⁹ Erwin Bunga Sapan, "Ikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja," *kamasean:jurnalteologi kristen* 2, no. 1 (2021): 68, <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>.

²⁰ Hasudungan Sidabutar, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2020): 85-101.

²¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Cornelius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 546-547.

gereja-gereja tertentu. Dalam proses belajar mengajar, para pendidik Kristen harus mengarahkan peserta didik untuk saling menerima perbedaan antar gereja yang ada, agar tidak menganggap bahwa organisasi gerejanya yang paling benar dan gereja lain sesat. Para pendidik Kristen harus mampu memberikan teladan kepada peserta didik bahwa ia juga menjunjung tinggi keberagaman gereja yang ada. Firman Tuhan juga mengatakan bahwa “kamu adalah garam dan terang dunia” (Mat. 5:13-16), artinya bahwa para pengajar Pendidikan Kristen harus menjadi teladan kepada para peserta didik. Pendidikan Kristen juga harus menekankan dan memberikan pengajaran iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang menuju pada keterbukaan dan bukan tertutup terhadap sesama pengikut Kristus yang berbeda gereja.

Keanekaragaman Gereja di Indonesia

Telah diperlihatkan data di bagian pendahuluan begitu beragamnya denominasi gereja di Indonesia, bahwa setiap gereja memiliki aliran tersendiri. Setiap gereja memiliki sistem organisasi dan pola pelayanan yang berbeda-beda. Aliran Lutheran memiliki pola pelayanannya tersendiri, begitu pula dengan aliran lainnya seperti aliran Pantekosta, aliran Karismatik dan aliran-aliran lainnya. Begitu juga dengan cara pandang pada tiap-tiap aliran dalam berteologi, sehingga pada praktiknya akan berbeda-beda, seperti praktik dalam hal baptis, ibadah harus berbahasa roh dan ada juga yang tidak mengharuskan berbahasa roh, ada yang mengharuskan bahwa para pelayan mimbar (pemain musik, *worship leader*, *singer* dan pelayan mimbar lain) harus bisa berbahasa roh dan ada juga yang tidak mengharuskan demikian. Terkait hal ini, setiap aliran pun saling serang karena perbedaan cara pandang dan praktik dalam ibadah. Sifat-sifat egoisme dari organisasi gereja masih sangat tinggi, hal ini menjadi penyebab pendidikan Kristen di sekolah menjadi terkendala dalam mencapai tujuannya, kemudian untuk mewujudkan keesaan gereja di seluruh Indonesia juga akan sulit dan menjadi terkendala.²² Hingga saat ini masalah sensitif yang terjadi antar gereja adalah karena perbedaan doktrin, liturgi, aliran dari masing-masing gereja dan perpindahan jemaat. Kesatuan antar sesama gereja menjadi terhalang karena watak manusia yang sangat egois dan saling mencurigai suatu hal yang asing. Gereja memandang sebelah mata terhadap aliran baru tanpa mengenali dan mempelajarinya.²³ Sedangkan di negara Indonesia terdapat juga agama yang beragam, dimana ada agama Islam beribadah di Masjid dengan populasi 87,2%, Katolik beribadah di gereja dengan populasi 2,9%, Hindu beribadah di pura dengan populasi 1,7%, Buddha beribadah di wihara dengan populasi 0,7% dan Khonghucu beribadah di Klenteng atau Litang dengan populasi 0,05%.²⁴

²² Royke Roudjel Kowal, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Masyarakat Majemuk,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2017): 73. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/46/33>.

²³ Apip Budianto Simamora, “Hambatan Dan Tantangan Dalam Upaya Okumene,” *14Kompasiana* (Jakarta, November 2019).

²⁴ Indonesia.Go.Id, “Agama,” *Portal Informasi Indonesia* (Jakarta, April 2023).

Menurut Nasikun seorang ilmuwan sosial mengatakan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan vertikal dan horizontal. Selain kebudayaan yang beragam, agama yang beragam seperti yang telah dipaparkan di atas memiliki latar belakang sejarahnya masing-masing dalam perkembangannya. Menurut Nasikun seharusnya siapa pun bisa dan mampu hidup bersama dengan sikap toleransi yang tinggi serta saling menghormati satu sama lain. Walaupun agamanya berbeda-beda dan beragam dengan kepercayaannya masing-masing. Pada realitanya menyembah suatu kuasa di luar dirinya yang disebut sebagai Tuhan Yang Maha Esa.²⁵ Dari data yang peneliti temui, dikatakan oleh Wakil Presiden Ma'ruf Amin bahwa Pancasila menjadi titik temu antar berbagai latar belakang kemajemukan. Bahwa setiap masyarakat harus memanfaatkan tempat-tempat ibadah sebaik mungkin untuk menopang usaha dalam membentuk generasi muda Indonesia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), iman dan taqwa serta akhlak yang mulia. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menjadi jaminan bahwa pemerintah melindungi kebebasan rakyatnya dalam memeluk agama yang dipilih.²⁶

Begitu juga dengan keberagaman gereja-gereja di Indonesia yang memiliki banyak aliran seperti Lutheran, Reformed, Baptis, Metodis, Pantekosta, Karismatik, Injili, Adventis dan sebagainya. Walaupun berbeda dalam doktrin, konsep, dan liturgi, tetapi tetap menyembah pada Tuhan yang sama, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Harusnya rasa toleransi yang tinggi dan rasa sebagai sesama rekan kerja Allah itu dapat diwujudkan melalui ekumene gereja.

Pendidikan Kristen di Sekolah Sederajat SMA

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dapat memberikan manfaat kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan diri yang berkualitas. Menurut Yusram Pora dalam majalah Merdeka.com.²⁷ Sekolah menjadi tempat pembentukan karakter dan jati diri peserta didik agar paham dalam bersikap terhadap sesama maupun lingkungan. Salah satu lembaga sekolah yang ada di Indonesia adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Peserta didik yang bersekolah di SMA rata-rata remaja yang berusia 15-18 tahun. Remaja yang berada pada usia 15-18 tahun adalah masa mengalami banyak perkembangan secara psikis seperti ingin mengetahui jati diri dan dalam pengambilan keputusan.²⁸ Terkait hal ini dapat dilihat bahwa peserta didik di SMA harus diperlakukan sesuai dengan kondisi, keadaan dan kebutuhannya dalam mengembangkan diri. Keadaan seperti ini pendidikan Kristen harus menjadi pendorong, menguatkan serta membekali peserta didik sehingga memiliki bekal dan

²⁵ I Wayan Watra, *Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama)*, ed. Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, Pertama. (Bali: UNHI PRESS Publishing, 2020), 2.

²⁶ Kominfo, "Wapres: Toleransi, Kunci Merawat Keberagaman Di Indonesia," *Kementrian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia* (Jakarta, January 2022).

²⁷ Novi Fuji Astuti, "Pengertian Sekolah Menurut Para Ahli, Berikut Fungsinya," *Merdeka.com* (Jawa Barat, September 2022).

²⁸ H Sidabutar and N Banunaek, "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen," *Didaxe* 3, no. 1 (2022): 319–331.

kemampuan yang cukup untuk menghadapi masalah yang ada di kehidupannya. Pengajar Pendidikan Kristen di sekolah harus dapat membentuk dan membekali kehidupan peserta didik dengan cara meningkatkan kehidupan spiritualitas sebagai orang yang saleh atau manusia baru.²⁹ Tidak peduli latar belakang para pendidik Kristen berasal dari gereja mana, tetapi jika memiliki hati yang tulus untuk membentuk dan membangun spiritual peserta menjadi orang saleh (tanpa tujuan lain), maka dianggap layak menjadi pengajar pendidik Kristen di sekolah.³⁰ Seperti mengajarkan peserta didik untuk cinta akan Firman Tuhan, sedang berdoa, rajin beribadah dan mau melayani di gereja masing-masing, dan lain sebagainya. Pengajar Pendidikan Kristen sejati tidak memiliki tujuan terselubung selain hanya untuk memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus kepada peserta didik dan membekali dengan membentuk kehidupan spiritualnya sebagai orang saleh.³¹ Keuntungan bersekolah di sekolah-sekolah Kristen³² adalah yang pertama dapat memberi pengaruh pada kepribadian peserta, contohnya dalam hal kebiasaan berdoa dan membaca Alkitab akan terbentuk saat dilakukan secara rutin di sekolah. Hal ini membentuk anak-anak dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. Keuntungan kedua memiliki pencapaian belajar yang jauh lebih baik. Dapat dilihat dari data-data di berbagai media sosial bahwa sekolah-sekolah Kristen jauh lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Juga, sekolah-sekolah Kristen dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia dan rata-rata merupakan sekolah swasta.

Perbedaan antara sistem pendidikan Kristen dengan pendidikan sekuler adalah dalam sistem pendidikan sekuler pasti akan sangat jauh dari nilai-nilai kekristenan. Seperti dalam tatanan ekonomi yang kapitalistik, dunia politik yang oportunis, budaya yang hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik serta paradigma pendidikan yang materialistik. Seperti, kegiatan politik yang tidak didedikasikan untuk kepentingan bersama, melainkan hanya sekedar memiliki jabatan dan untuk kepentingan pribadi atau oknum-oknum tertentu. Sedangkan, pendidik Kristen adalah suatu proses pembelajaran yang bersumber pada Alkitab, Kristus sebagai pusat dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Serta mengedepankan peran bimbingan Roh Kudus yang ada pada setiap orang percaya di pertumbuhan melalui pendidikan Kristen masa kini ke arah pengalaman dan pengenalan Allah di setiap aspek kehidupan. Pendidikan Kristen juga merupakan suatu perintah untuk mendewasakan iman orang-orang percaya untuk tetap menjadikan Kristus sebagai fondasi kehidupannya.³³

²⁹ Gabriel Dhandi, Sutrisno, and Yusak Tanasyah, "Penerapan Teori Donald S. Whitney Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Kristen di PPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung," *Coram Mundo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. April (2023): 97-107.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² HBICS Team, "Manfaat Memasukkan Anak Ke Sekolah Kristen," *Sekolah KARYA HARAPAN BANGSA* (Balikpapan, n.d.).

³³ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip Dan Praktek PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama Dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 4.

Pemaparan di atas selaras dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama. Tujuan dari standar Pendidikan Agama di Indonesia adalah untuk menjadikan agama tertentu sebagai fondasi dasar terkait perilaku budi pekerti dalam kehidupan secara personal, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴ Dalam konteks pendidik Kristen dikatakan bahwa pendidik Kristen adalah instrumen yang kuat dalam menghadirkan suatu persekutuan bagi sesama manusia, baik antar sesama orang percaya maupun orang yang belum percaya.³⁵

Untuk mencapai tujuan pendidik Kristen yang telah dipaparkan di atas akan berjalan dengan lancar jika tidak ada motivasi atau tujuan lain dalam proses belajar mengajar. Seperti mengajarkan doktrin, liturgi, membedakan-bedakan dan membenarkan gereja tertentu. Karena hal ini akan menghambat tujuan pendidik Kristen di sekolah. Oleh karena itu untuk tercapainya tujuan pendidik Kristen di sekolah sederajat SMA, maka pendidik Kristen harus memiliki kesiapan dan mampu menghadapi perbedaan doktrin dan liturgi yang ada. Dari beberapa pemaparan diatas ada hal-hal yang perlu diperhatikan bahkan dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen di sekolah, terutama di Sekolah Menengah Atas.

Pendidikan Agama Kristen Tidak Mengajarkan Liturgi Gereja Tertentu di Sekolah

Peserta didik Pendidikan Kristen di sekolah berasal dari denominasi gereja dan aliran yang beraneka ragam. Merupakan suatu kenyataan yang harus diterima oleh para pengajar pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, seharusnya tidak ada kecenderungan pengajar pendidikan Kristen untuk mengajar suatu liturgi gereja tertentu kepada para peserta didik, seperti praktek baptisan, bahasa roh, dan liturgi ibadah gereja tertentu. Konten dari pengajaran pendidikan Kristen haruslah mengajarkan iman Kristen yang dinyatakan di dalam Alkitab saja atau hanya makna (bukan praktiknya) dari suatu baptisan, misal makna bahasa roh atau makna liturgi peribadatan. Seorang pengajar Pendidikan Kristen haruslah melepaskan jubah atau bendera dari denominasi gerejanya dengan ketulusan hati yang hanya berpusat pada pokok-pokok pengajaran iman Kristen. Prioritas utama dari pengajar pendidikan Kristen adalah membawa tiap peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, pertumbuhan iman dan memiliki ketaatan kepada-Nya. Juga, mampu mengaplikasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap dirinya sendiri dan sesama manusia. Oleh karena itu, pengajar pendidikan Kristen di sekolah tidak boleh membedakan-bedakan gereja dan membenarkan gereja lain dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Pendidikan Kristen harus relevan dengan presensi gereja yang beraneka ragam. Peran pendidik Kristen haruslah bersifat terbuka terhadap keanekaragaman gereja dan memiliki pandangan positif bahwa semua gereja memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa shalom kepada dunia dan memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus.³⁶

³⁴ Yornan Masinambow, "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 2021): 120-136.

³⁵ Ibid.

³⁶ Dhandi and Panjaitan, "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19."

Pendidikan Kristen Tidak Melakukan Fungsi Gereja

Dalam tradisi setiap gereja, ada fungsi pelayanan yang hanya dapat dilakukan oleh gereja dan tidak boleh dilakukan oleh jenis pelayanan di luar gereja. Terkait dengan hal ini, dimaksudkan dengan tujuan hanya untuk menjaga kesakralan upacara kekristenan tersebut serta menghindari kekacauan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Salah satunya adalah baptisan dan perjamuan kudus yang hanya dapat dilakukan oleh gereja, bukan dilakukan oleh pribadi sekalipun ia adalah pengajar pendidikan Kristen. Pengajar pendidik Kristen tidak memiliki wewenang sedikitpun untuk melakukan pelaksanaan upacara perjamuan kudus dan baptisan dalam kapasitasnya sebagai pengajar di sekolah.³⁷ Pengajar pendidik Kristen seharusnya mengarahkan peserta didik untuk mengambil bagiannya di gereja masing-masing. Tugas dan peran pengajar pendidik Kristen hanya memberi pengajaran tentang arti dan makna dari perjamuan kudus, baptisan, dan sebagainya yang sesuai dengan Firman Allah. Sehingga peserta didik dapat memahami makna yang sebenarnya, bukan cara praktiknya. Sungguh disayangkan jika seorang pengajar pendidikan Kristen melakukan sakramen upacara perjamuan kudus dan baptisan di sekolah maupun di luar sekolah, sekalipun para pengajar ini adalah pelayan di gereja. Hal ini terjadi karena sekolah dilihat sebagai cabang atau pos pelayanan dari gereja tertentu.

Menghargai Presensi Gereja yang Beraneka ragam

Pendidikan Kristen di sekolah wajib bahkan diharuskan untuk menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan serta keanekaragaman gereja dari setiap peserta didik yang bersekolah di sekolah mana pun. Terkait hal ini tidak boleh ada usaha yang sengaja atau tidak untuk memberi pengaruh pada peserta didik untuk bergabung ke dalam gereja-gereja tertentu, seperti di gereja pengajar pendidik Kristen yang bersangkutan. Presensi gereja yang ada merupakan kegiatan sesama pengikut Kristus di dunia untuk melaksanakan Amanat Agung dan membawa shalom kepada seluruh umat manusia. Peserta didik harus diberi pandangan tentang keanekaragaman gereja agar dapat saling menerima dan menghargai perbedaan denominasi dan aliran yang dianut. Pengajar pendidik Kristen tidak boleh menjelek-jelekkan denominasi gereja tertentu, karena tugas serta peran pengajar pendidik Kristen memberi contoh kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan yang ada di dalam ruang lingkup denominasi gereja. Jika memungkinkan, para pengajar pendidik Kristen dapat memperkenalkan beberapa keanekaragaman gereja di lingkungan sekitar kepada peserta didik dengan melakukan tinjauan, wawancara atau mengikuti ibadah yang diadakan dengan didampingi oleh pengajar pendidik Kristen (hanya untuk mengenalkan saja). Terkait dengan hal tersebut, peserta didik dapat mengenal, memahami, dan menghayati berbagai perbedaan denominasi gereja yang ada. Presensi gereja yang beraneka ragam di Indonesia diizinkan Tuhan untuk melaksanakan tugas dan mandat yang telah diberikan, yaitu Amanat Agung dan membawa shalom kepada seluruh ciptaan-Nya.

³⁷ Kelvin DeYoung, "Siapa Yang Boleh Membaptiskan?," *WOW Ministry*.

Pengajar Pendidikan Kristen Harus Memuridkan

Pemuridan merupakan tugas gereja. Karena gereja merupakan generasi penerus masa kini dari pelayanan para rasul terdahulu.³⁸ Namun, perlu diketahui bahwa pemuridan juga merupakan salah satu bagian dari pendidikan Kristen.³⁹ Para pengajar pendidik Kristen harus menyadari bahwa tujuan utamanya adalah melaksanakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus Kristus.⁴⁰ Orang percaya termasuk peserta didik Kristen adalah murid Kristus, yang memiliki hak untuk berkembang dan bertumbuh menjadi murid Kristus serta menerapkan imannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dimana isi pengajaran tentang pemuridan di sekolah sederajat SMA adalah tentang pengembangan spiritual dan pengajaran yang tepat untuk masa kini, sehingga memiliki kecintaan akan Firman Allah. Hal ini harus dilaksanakan oleh pendidikan Kristen di sekolah yang mana peserta didiknya berasal dari gereja yang beragam. Di saat menerima pengajaran dari Pendidikan Kristen, peserta didik tidak akan pindah gereja ke gereja yang lain, melainkan imannya bertumbuh, berkembang dan menjadi murid Kristus yang sejati. Penekanan pendidik Kristen di sekolah adalah tentang pertumbuhan iman para peserta didik dan perkembangan spiritualitas, agar dapat membawa citra Kristus kepada dunia di mana pun berada.

Pendidikan Kristen Harus Mengajarkan Arti Penginjilan di Sekolah

Penginjilan merupakan suatu aktivitas pemberitaan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia. Ellis dalam Hannas dan Rinawaty mengatakan bahwa penginjilan merupakan upaya untuk memberitakan Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia, sehingga orang-orang yang mendengar berita tersebut akan menerima-Nya.⁴¹ Injil bukan hanya untuk orang dewasa saja, melainkan seluruh kalangan termasuk remaja yang sederajat SMA. Penginjilan sangat layak menempati posisi yang diprioritaskan oleh seluruh pengikut Kristus di mana pun berada, karena tanpa penginjilan berita tentang keselamatan tidak akan didengarkan oleh orang yang belum mengenal-Nya. Sepanjang sejarah di seluruh dunia, pergumulan utama umat manusia adalah tentang keselamatannya di dunia maupun di kehidupan kekal. Aktivitas penginjilan tidak hanya dilakukan oleh seorang penginjil, gembala, atau orang-

³⁸ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153.

³⁹ Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 2021): 41.

⁴⁰ Yosefo Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (April 2021): 89-104.

⁴¹ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios* 5, no. 2 (October 2019): 175.

orang Kristen yang memiliki gelar kerohanian. Tetapi penginjilan merupakan tugas seluruh pengikut Kristus di dunia, termasuk peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah.⁴²

Peserta didik pendidik Kristen di sekolah tidak hanya bergaul dengan teman sesama Kristen saja, tetapi seluruh kepercayaan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengajar pendidik Kristen harus mengajarkan tentang arti dan makna dari Injil. Peserta didik dapat bersaksi kepada teman sebayanya yang belum mengenal Kristus. Peserta didik dapat mengerti dan memahami apa itu Injil, agar memberitakan kabar baik kepada orang yang belum mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat dunia.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan Kristen di sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab gereja. Pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari gereja sekalipun pelaksanaannya di sekolah dan gereja harus mendukung proses belajar mengajarnya agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal. Dalam kaitan ini, pendidikan Kristen di sekolah haruslah dilaksanakan dengan tujuan dan motivasi yang benar, tidak dengan tujuan terselubung untuk mengajak peserta didik bergabung dengan denominasi gereja tertentu dan membenci aliran lain. Pendidikan Kristen haruslah bersifat terbuka dan dapat menerima semua perbedaan dan keanekaragaman gereja di Indonesia. Sebagai murid Kristus, para pengajar pendidikan Kristen dituntut untuk menjadi berkat kepada sesama orang percaya. Para peserta didik seharusnya tidak dipengaruhi untuk masuk ke dalam organisasi gereja tertentu dan membenci denominasi lain. Sebagai sesama pengikut Kristus, marilah saling menghargai dan saling melengkapi di tengah perbedaan yang ada untuk mencapai kesatuan dan keesaan gereja di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153.
- Dhandi, Gabriel, and Firman Panjaitan. "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 2021): 18-32.
- Dhandi, Gabriel, and Gideon Sutrisno. "Social Entrepreneurship as a Form of Social Mandate and Implications for Today`s Evangelism." *Rerum: Journal Of Biblical Practice* 2, no. 1 (2022): 63-78.
- Dhandi, Gabriel, Sutrisno, and Yusak Tanasyah. "Penerapan Teori Donald S. Whitney Dalam Pembinaan Spritualitas Remaja KristendiPPA GBT Kristus Ajaib Tulungagung." *Coram Mundo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. April (2023): 97-107.
- Erwin Bunga Sapan. "Ikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang

⁴² Gabriel Dhandi and Gideon Sutrisno, "Social Entrepreneurship as a Form of Social Mandate and Implications for Today`s Evangelism," *Rerum: Journal Of Biblical Practice* 2, no. 1 (2022): 63-78.

- Kabupaten Tana Toraja." *KAMASEAN:JURNALTEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 68.
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (April 2021): 89-104.
- Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru* 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios* 5, no. 2 (October 2019): 175.
- HBICS Team. "Manfaat Memasukkan Anak Ke Sekolah Kristen." *Sekolah KARYA HARAPAN BANGSA*. Balikpapan, n.d.
- I Wayan Watra. *Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama)*. Edited by Ida Bagus Putu Eka Suadnyana. Pertama. Bali: UNHI PRESS Publishing, 2020.
- Indonesia.Go.Id. "Agama." *Portal Informasi Indonesia*. Jakarta, April 2023.
- Kelvin DeYoung. "Siapa Yang Boleh Membaptiskan?" *WOW Ministry*.
- Kominfo. "Wapres: Toleransi, Kunci Merawat Keberagaman Di Indonesia." *Kementrian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*. Jakarta, January 2022.
- Masinambow, Yornan. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 2021): 120-136.
- Nandarson, Mairi. "Persekutuan Gereja Pentakosta Indonesia Gelar Rakerda. Selain Silaturahmi, Ini Yang Dibahas." *TribunBatam.Id*. Batam, February 2018.
- Novi Fuji Astuti. "Pengertian Sekolah Menurut Para Ahli, Berikut Fungsinya." *Merdeka.com*. Jawa Barat, September 2022.
- Paulus Lilik Kristanto. *Prinsip Dan Praktek PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama Dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili di Indonesia. "Daftar Gereja-Gereja Anggota PGLII Periode 2015-2019." *PGLII*.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). "Sinode Gereja Anggota PGI."
- Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Cornelius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Royke Roudjel Kowal. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Masyarakat Majemuk." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2017).
- Satria Mahardhika, Nining Puji Lestari, and Olivia Cherly Wuwung. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama Di SMP Negeri 2 Arso." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 283-291.
- Satu Data Kementrian Agama RI. "Jumlah Penduduk Menurut Agama."
- Sidabutar, H, and N Banunaek. "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dan Gereja Bagi Pengembangan Spritualitas Remaja Kristen." *Didaxe* 3, no. 1 (2022): 319-331.
- Sidabutar, Hasudungan. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2020):

85–101.

- Simamora, Apip Budianto. "Hambatan Dan Tantangan Dalam Upaya Okumene." *14Kompasiana*. Jakarta, November 2019.
- Tanasyah, Yusak, and Iswahyudi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen*. Edited by Bobby K. Putrawan and Gideon Sutrisno. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Jakarta, 2023.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 2021): 41.
- Tety, Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 55.
- Tubagus, Steven. "KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM ALKITAB." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2020): 180–196.
- Umrati and H. Wijaya. "Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan." Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- WEABCID. "Tumbuh Kembang Gereja Di Indonesia Masa Kini." *World Evangelical Alliance Bisuness Coalition Indonesia*. Last modified 2020. <https://churchgrowdevelop.business/2020/10/20/tumbuh-kembang-gereja-di-indonesia-masa-kini/>.
- Yuli, Purwisasi, Sannur Tambunan, Titus Karbui, Roy Damanik, and Yulianus Bani. "TANTANGAN, PELUANG, DAN STRATEGI PENDIDIKAN KRISTEN PADA ERA DISRUPSI." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (November 2022): 295–308.